

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada Maret 2020, Indonesia bahkan dunia sedang dilanda dengan wabah penyakit yang disebabkan oleh virus. Organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) mengatakan bahwa “wabah penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) berubah status sebagai pandemi global. Wabah Covid-19 dinyatakan status pandemi global disebabkan kasus positif diluar China meningkat di 114 negara”. Covid-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus positif. Melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dilaporkan dari 339 orang yang diperiksa terkonfirmasi 2 orang dinyatakan positif, 2 orang dalam proses pemeriksaan dan 335 orang dinyatakan negatif.

Adanya wabah Covid-19 memberikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat statusnya berubah menjadi pandemi global. Untuk melawan Covid-19 ini Pemerintah melarang untuk melakukan perkumpulan atau berkerumun, pembatasan sosial dan menjaga jarak fisik, memakai masker dan selalu mencuci tangan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah telah melarang sekolah atau kampus untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau perkuliahan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan pembelajaran atau perkuliahan secara daring (Surat Edaran Kemendikbud No. 4 tahun 2020). Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media, baik media cetak (modul atau buku paket) maupun media non cetak (audio/video) dengan komputer/hp/internet atau siaran televisi.

Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Menurut pendapat Mustofa, dkk (2019) menjelaskan bahwa Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Pembelajaran daring diselenggarakan melalui jejaring internet

dan web 2.0 (Alessandro, 2018), artinya bahwa penggunaan pembelajaran daring melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem. Sehingga yang dilakukan guru untuk melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi, baik itu Grup *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom* dan lain-lain.

Pembelajaran matematika bagi peserta didik merupakan cara untuk menumbuhkembangkan pola pikir dalam memahami suatu permasalahan. Dengan pembelajaran daring peserta didik dapat memiliki waktu. Dalam pembelajaran matematika, para peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pemahaman, mengidentifikasi masalah, berpikir kreatif dan kritis melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi) yang disajikan. Hal ini sejalan dengan *National Council of Teacher Mathematics* (dalam Sumartini, 2016), menyebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar proses yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), pemecahan masalah dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*). Dari pernyataan tersebut, jadi tujuan pembelajaran matematika yaitu peserta didik dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika dengan berpikir logis, kritis, dan cermat untuk menyelesaikan masalah. Maka dari itu salah satu aspek kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber pendidik SMP Negeri 2 Cibalong Tasikmalaya diperoleh bahwa proses pembelajaran sudah mengikuti aturan pemerintah yaitu penerapan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Namun, berbeda dengan proses pembelajaran selama masa pandemi ini dilakukan secara daring (dalam jaringan) menggunakan Grup *WhatsApp* atau *Google Classroom* dengan model pembelajaran berbasis masalah belum maksimal. Sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk pendidik ketika melakukan pembelajaran daring, supaya peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan. Dilihat dari hasil belajar ternyata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih belum maksimal, peserta didik

masih terbiasa menggunakan penyelesaian soal dengan cara cepat dan belum terbiasa dengan soal-soal non rutin. Karena pada masa pandemi Covid-19 penyampaian materi hanya sampai pada pemahaman konsep dan penggunaan rumus tidak pada soal pengaplikasiannya. Kendala yang dihadapi pendidik saat melakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan), yaitu mencari cara supaya peserta didik dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran meskipun hanya lewat Grup *WhatsApp* atau *Google Classroom*.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika dan lima kemampuan dasar matematika. Namun, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik saat ini belum sesuai dengan yang diharapkan dan masih dikatakan rendah. Dari hasil *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 Indonesia masih menduduki peringkat 49 dari 53 negara peserta TIMSS, sehingga presentase kemampuan matematika peserta didik di Indonesia bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di Indonesia masih di bawah standar Internasional (Arifin, dkk, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Utami dan Wutsqa (2017) tentang Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan *self-efficacy* siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Ciamis masih dalam kategori rendah, hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang kesulitan pada tahap merencanakan pemecahan masalah dan memeriksa hasil kembali dengan kriteria masing-masing 34,33% dan 4,24% yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Sehingga sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang pendidik di SMP Negeri 2 Cibalong Tasikmalaya, bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik belum maksimal.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat disebabkan dengan beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi belajar peserta didik. Hal ini senada dengan Dalyono (dalam Djamarah, 2011) mengatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar selalu dijadikan indikator baik atau buruknya keberhasilan peserta didik dalam belajar. Sehingga diperlukannya

motivasi belajar peserta didik yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar matematika satu diantaranya yaitu menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematika non rutin yang dianggap sulit. Ciri-ciri dari soal pemecahan masalah, yaitu berupa pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari, menggunakan beragam prosedur untuk menemukan hubungan antara pengalaman sebelumnya dengan masalah agar mendapatkan solusi, melibatkan manipulasi atau operasi dari pengetahuan yang telah dipelajari, memahami konsep-konsep dan istilah-istilah matematika, mencatat kesamaan, perbedaan dan perumpamaan, mengidentifikasi hal-hal kritis dan memilih prosedur dan data yang benar, mencatat perincian yang tidak relevan, memvisualisasikan dan menginterpretasikan fakta-fakta yang kuantitatif atau fakta-fakta mengenai tempat dan hubungan antar fakta, membuat generalisasi dari contoh-contoh yang diberikan, dan mengestimasi dan menganalisa. Jadi, soal pemecahan masalah termasuk pada kategori *High Order Thinking Skills* (HOTS). Materi matematika yang dianggap sulit satu diantaranya materi geometri. Secara tidak langsung peserta didik sudah mengenal bentuk-bentuk geometri sejak kecil, seperti mengenal garis, bangun datar dan bangun ruang. Sehingga peserta didik dirasa sangat penting untuk mempelajari geometri. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki. Sejalan dengan pendapat Fiqri, Muhsetyo & Qohar (2016) yang mengatakan bahwa “Geometri sangat penting dipelajari oleh peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan matematis sehingga mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis”. Salah satu materi geometri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Segiempat dan Segitiga.

Kegiatan belajar ada beberapa faktor yang menjadi daya penggerak peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai dengan baik. Salah satu faktor yang dapat membantu adalah motivasi. Menurut Hendriana, dkk (2017), “Dalam kegiatan belajar, motivasi sebagai daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dengan berbagai perasaan atau keadaan, sehingga tujuan yang dikehendaki peserta didik

dapat tercapai dengan baik.”(p. 170). Ketika seseorang termotivasi dalam melakukan suatu kegiatan, maka seseorang tersebut akan melakukan kegiatan tersebut tanpa ada paksaan. Begitu juga dengan peserta didik, apabila peserta didik termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran matematika maka tujuan pembelajarannya akan tercapai. Salah satunya tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi Segiempat dan Segitiga. Maka dari itu, peserta didik diharapkan memiliki dorongan dalam dirinya untuk melakukan proses belajar yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai korelasi antara motivasi belajar pada masa pandemi Covid-19 dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Karena melihat dari proses pembelajaran dan metode belajar yang digunakan berbeda dari sebelumnya, akan ada perubahan dari proses belajar peserta didik. Mengingat keterbatasan peneliti dalam penelitian, maka permasalahan ini dibatasi pada materi Segiempat dan Segitiga terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cibalong Tasikmalaya. Peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul **“Korelasi Antara Motivasi Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cibalong Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2020/2021)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah motivasi belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19?
- b) Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada masa pandemi covid-19?
- c) Apakah terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada masa pandemi Covid-19?

### **1.3 Definisi Operasional**

#### **1.3.1 Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan dorongan seseorang dengan perubahan energi yang menimbulkan perasaan dan reaksi atau meningkatkan motif untuk mencapai suatu tujuan. Perubahan energi diri seseorang tersebut akan membentuk suatu aktivitas dalam berbagai bentuk kegiatan yang dapat dilakukan. Terdapat indikator-indikator motivasi belajar, pada penelitian ini menggunakan indikator motivasi belajar, yaitu a) Tekun mengerjakan tugas; b) Ulet menghadapi kesulitan, c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; d) Lebih senang bekerja mandiri; e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; f) Dapat mempertahankan pendapatnya; g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan h) Senang mencari dan memecahkan masalah yang kompleks.

#### **1.3.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan agar segera tercapai, dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya secara sistematis. Langkah pemecahan masalah pada penelitian ini ada empat langkah dalam menyelesaikan masalah yaitu: a) Memahami masalah yang meliputi: mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, memeriksa kecukupan unsur untuk penyelesaian masalah; b) Mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dan merumuskannya dalam bentuk model matematika masalah; c) Memilih strategi penyelesaian, mengelaborasi dan melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika; d) Menginterpretasi hasil terhadap masalah semula dan memeriksa kembali kebenaran solusi.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19.

- 2) Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada masa pandemi covid-19.
- 3) Untuk mengetahui terdapat atau tidak terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada masa pandemi Covid-19.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perkembangan pembelajaran matematika terutama tentang motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada masa pandemi Covid-19 ini. Serta dapat menambah wawasan dan referensi atau studi literatur untuk penelitian yang akan datang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, untuk melihat dan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi Segiempat dan Segitiga serta motivasi belajar peserta didik pada saat masa pandemi covid-19.
- 2) Bagi guru, sebagai pertimbangan untuk guru dalam memilih strategi, metode, model, dan media pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran matematika pada masa pandemi covid-19 atau pada pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah di kemudian hari.
- 3) Bagi peserta didik, dengan adanya strategi pembelajaran (*treatment*) diharapkan peserta didik dapat lebih termotivasi untuk lebih giat belajar dan sering berlatih sehingga dapat menyelesaikan permasalahan non rutin yang akan ditemukan dikemudian hari pada materi yang berbeda.